

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 9
DALAM AMALAN DZIKIR SETELAH SHALAT MAKTUBAH
DI PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH
MANGKANG WETAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ARI SOFIAN SAURI

NIM: 1504026144

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Ari Sofian Sauri

NIM : 1504026144

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Resepsi Pembacaan Surat Ali 'Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 18 Maret 2022

Deklarator

M. Ari Sofian Sauri

NIM. 1504026144

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ari Sofian Sauri
NIM : 1504026144
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Resepsi Pembacaan Surat Ali 'Imran Ayat 9 Dalam Amalan
Dzikir Setelah Shalat Maktubah di Pondok Pesantren Uswatun
Hasanah Mangkang Wetan

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 2 Juni 2022

Pembimbing



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin. M. Ag
NIP. 19771020200312 1 00

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Muhammad Ari Sofian Sauri

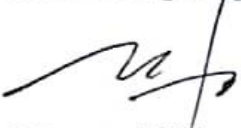
NIM : 1504026144

Judul : Resepsi Pembacaan Surat Ali 'Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 28 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

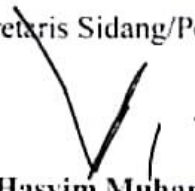
Semarang, 22 Juli 2022

Ketua Sidang/Penguji I


Winarto, M.S.I.
NIP. 19850405 201903




Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 19720315 199703 1 002

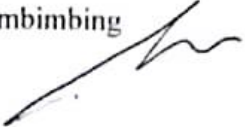
Penguji III


Prof. Dr. Suparman, M.Ag.
NIP. 19600411 199303 1 002

Penguji IV


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing


Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.
NIP. 19771020200312 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S al-Azhab: 41)

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi kata-kata Arab yang berpedoman dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Faḥah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fa'ala	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Ḍukira	ditulis	<i>Ḍukira</i>
يَذْهَبُ	Yaḏhabu	ditulis	<i>yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ḍawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik, rahmat, dan hidayanya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Skripsi berjudul “Resepsi Pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasaah Mangkang” disusun untuk memenuhi salah satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat menyelesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
3. Bapak Mudhir, M. Ag, dan bapak Sihabudin, M. Ag sebagai ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dan penulis ini.
4. Dr. Muh. In’amuzzahidin sebagai dosen dan pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Moh. Masrur sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan kuliah selama ini.

6. Pengasuh Pondok Pesan Uswatun Hasanah Mangkang Ibu Nyai Hj. Aisyatun yang telah mengizinkan saya melakukan penulisan di Pondok Pesantren.
7. Pengurus dan para santri Uswatun Hasanah yang telah memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penuliis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Amin.

Semarang,
Penulis,

M. Ari Sofian Sauri
NIM : 1504026144

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN	
A. Pengertian dzikir	20
B. Teori Resepsi Al-Qur'an	23
C. Kajian Living Qur'an	29
BAB III TRADISI PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH DALAM PEMBAACAAN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 9 SEBAGAI AMALAN DZIKIR SETELAH SHALAT MAKTUBAH	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang.....	40
2. Letak Geografis	40

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang	41
4. Struktur Organisasi	42
5. Tugas dan Wewenang	43
6. Sistem Pembelajaran	45
7. Materi Kitab yang Dikaji	46
8. Tata Tertib Pondok	47
9. Jadwal Kegiatan.....	49
10. Keadaan Guru	54
11. Sarana dan Prasarana	55
B. Pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang	55
1. Sejarah Diadakanya Praktik Pembacaan Surat Ali ‘Imran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang	55
2. Pelaksanaan pembacaan wirid dipondok Pesantren Uswatun Hasannah	56
3. Makna praktik pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat; 9 Menurut Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang	58
BAB IV ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH MANGKANG	
A. Praktik Pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat; 9 Sebagai Wasilah Untuk menambah santri di Pondok Pesantren.....	59
B. Makna Pembacaan Surat Ali ‘Imran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang.....	62
1. Pemahaman Santri Setelah melaksanakan Tradisi Pembacaan Wirid	62
2. Analisis tentang Tradisi Pembacaan wirid di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70

ABSTRAK

Pembahasan skripsi ini adalah tentang Al-Qur'an yang hidup di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang, maksudnya adalah pembacaan ayat Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat; 9 sebagai dzikir setelah shalat maktubah. Dalam peneliti ini, peneliti tidak tidak mengkaji Al-Qur'an sebagai teks yang dipahami dengan beberapa disiplin keilmuan. Namun peneliti ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologi living Qur'an. Menggunakan pendekatan metode ini peneliti berusaha mengkaji fenomena ineraksi atau model pembacaan resepsi pada masyarakat muslim dengan adanya Al-Qur'an dalam menerapkan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini akan mengungkap dalam bentuk deskripsi fenomena praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 setelah shalat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, dan menggali makna serta nilai dari praktik dari para pengasuh dan santri.

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah: bagaimana tradisi praktek wirid pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 sebagai dzikir setelah shalat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang. Apa makna dari pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 dan apa makna ayat itu. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara kepada pengasuh, ustadz dan santri Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dan juga mengamati kegiatan-kegiatan yang ada disana, sedangkan sumber sekundernya yaitu literature-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini yang *pertama*, di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang Al-Qur'an dipraktikkan dengan difungsikan sebagai amalan wirid atau dzikir setelah shalat maktubah. *Kedua*, makna dari praktek pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 diyakini dengan barokah bacaanya dapat menambah santri. Resepsi yang ada di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah adalah resepsi fungsional karena Al-Qur'an diterima dan direspon dengan membaca dan memfungsikan Al-Qur'an yaitu surat Ali 'Imran ayat; 9, resepsi fungsional di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang ini diresepsi oleh teorinya Jauss ini lebih dikenal dengan harapan horizon, teori Jauss lebih menitik beratkan sejarahnya. Yaitu dalam penelitian ini harapan yang di inginkan oleh pembaca dari pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 ini adalah untuk menambah santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad SAW. Untuk membimbing manusia. Turunya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Turunya Al-Qur'an pertama kali pada malam *lailatul qadr* merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia. Turunya Al-Qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka mereka rahasia hikmah ilahi yang ada baik itu. Nabi SAW tidak menerima besar ini dengan cara sekali jadi, dan kaumnya yang sombong dan keras kepala takluk dengannya. Adalah wahyu yang berangsur-angsur demi menguatkan hati Rasul dan menghiburnya relevan dengan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mengiringinya sampai Allah menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-nya.¹

Mukjizat hanya ditunjukkan kepada orang ragu. Atas dasar itu, bagi kaum Muslim Al-Qur'an tidak berfungsi sebagai mukjizat, tetapi ia adalah ayat atau tanda kebenaran Nabi Muhammad SAW. Dari sini, kaum Muslim hendaknya tidak menitik beratkan pandangan mereka kepada kemukjizatan Al-Qur'an,

¹ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rofik El-Mazni, Lc. MA, pustaka al-kaustar, jl. Cipinang Maura raya No. 63. Jakarta timur – 13420, 2015, h. 124.

tetapi perhatian hendaknya lebih banyak tertuju kepada hidayahya.² Seperti di dalam pemahaman di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang Al-Qur'an difungsikan sebagai wasilah atau keberkahan.

Al-Qur'an sejatinya merupakan kitab suci yang berisi ajaran-ajaran moral untuk menuntun manusia kejalan yang benar. Hanya saja, ketika Al-Qur'an hadir dan dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan ideology masing-masing.

Perbedaan variasi resepsi terhadap Al-Qur'an tersebut merupakan sesuatu yang wajar, hal ini disebabkan karena Al-Qur'an memang menyebut dirinya secara fungsional sebagai pedoman (*huda*), hal ini juga selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Peter Werenfels bahwasanya dalam kitab suci ini Al-Qur'an, tiap-tiap individu orang akan mencari system teologisnya, dan dalam waktu yang sama dia juga akan menemukan system tersebut dengan orientasi tertentu sesuai apa yang dicarinya.

Fenomena diatas nampaknya dapat dijadikan indikator konkret bahwasanya Al-Qur'an adalah kitab suci yang senantiasa memiliki relevansi dengan segala situasi dan kondisi (*salih li kulli zaman wa makan*).³ Ragam resepsi tersebut sampai kini terus diekspresikan dan dilestarikan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Ponpes tersebut, serta berusaha memahami makna yang melekat didalam perilaku tersebut, untuk menjawab terkait tipolog resepsi al-Qur'an peneliti menggunakan teori respsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rofiq sebagai pisau analisis.⁴

² M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir*, lentera hati, jl. Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang, 15419, 2015, h. 336.

³ Akhmad Roja Badrus Zaman, *Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, Jurnal: Aqlam, Vol 5, No 2, 2020, h. 208.

⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, *Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an*, h. 208.

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, diantaranya bahwa membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an merupakan satu kitab yang paling utama bagi hamba yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan membaca Al-Qur'an sebagai sumber syariat, konstitusi hukum, penawar hati, bahkan wirid ibadah.⁵

Lintasan sejarah Islam, bahkan pada era sangat dini praktik memperlakukan atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sangat bermakna dalam kehidupan praktis, pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, sebuah masa yang baik, dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad SAW, secara langsung menurut riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqiyah lewat surat Al-Fatihah,⁶ atau menolak sihir dengan surat Al-Mu'awwizatain.

Maka dalam hal ini bahwa Al-Qur'an sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks dan juga anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas Muslim, inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan diluar tekstualnya, hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya fadilah dari unit tertentu atas teks Al-Qur'an bagi kehidupan keseharian umat Islam. Living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau peniliti tentang berbagai peristiwa humaniora terkait dengan kehadiran al-Qur'an biasanya dilakukan dengan sendiri dan bersama-sama dengan membaca Al-Qur'an, surat demi surat dan ayat demi ayat dibaca secara rutin dan dilakukan ditempat ibadah seperti masjid dan mushola bahkan dirumah.⁷

⁵ Zainal Hakim, "*pengamalan AL-Qur'an sebagai wirid setelah salat di majlis zikir dan taklim Daru Habsy Palingkau Kapuas Murung*", 2018, h. 1.

⁶ Zainal Hakim, "*pengamalan AL-Qur'an sebagai wirid*", h. 1.

⁷ Zainal Hakim, "*pengamalan AL-Qur'an sebagai wirid*", h. 2.

Tradisi di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang ayat Al-Qur'an dijadikan amalan oleh kalangan komunitas tertentu, sebagaimana fungsinya ayat al-Qur'an dijadikan sebagai acuan dalam beramal seperti dalam pembacaan dzikir, wirid. Peranan dzikir dan wirid dalam kehidupan umat muslim sangat penting, berdzikir dan berwirid sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah agar selalu mendapat ridhonya.

Wirid adalah kutipan-kutipan dari Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca atau zikir yang diucapkan sesudah sembahyang. Banyak ragam yang dijadikan wirid, diantaranya bacaan istighfar, tasbih, takbir, tahlil.⁸ Dan yang dijadikan wirid selain diatas, dipondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang adalah membaca surat Ali 'Imran ayat; 9 sebagai wirid atau dzikir.

Penelitian ini, untuk mengungkap lebih jelas surat serta ayat-ayat dalam tradisi wirid pembacaan Al-Qur'an sebagai dzikir di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang, serta prosesi ini dilaksanakan, maka peneliti menggunakan kajian living Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena Al-Qur'am yang hidup ditengah masyarakat atau kelompok.

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang Al-Qur'an, wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial atau umum. Model studi ini mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an dikalangan umat Muslim.

Pada penelitian ini, penelitian menjadikan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang sebagai objeknya, terutama tentang resepsi Al-Qur'an di pesantren ini. Pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 diposisikan sebagai wasilah untuk mengumpulkan manusia bertujuan untuk menambah santri atas barokah bacaanya. Peneliti tertarik pada fenomena Al-

⁸ M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, *Tradisi Mujahadah pembacaan Al-Qur'an Sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islami Babakan Cirawingin Cirebon*, jurnal Diya Al-Afkar Vol.4 No. 01 Juni 2016, h, 151.

Qur'an ini, karena kasus ini mengandung unsur yang juga dalam dunia akademik cukup penting untuk menjadi sorotan penelitian guna mengetahui bagaimana masyarakat muslim dalam meresepsi Al-Qur'an dan memaknainya, dari ketiga resepsi Al-Qur'an yang ada, yaitu teori eksegesis, teori estetik, dan teori fungsional, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional yang dianggap sesuai untuk mengungkap fenomena Al-Qur'an ini. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa kegiatan ini yang menjadikan peneliti perlu meninjau lebih jauh mengenai praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 sebagai wirid atau dzikir di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka dibawah ini disusun beberapa pokok rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana tradisi praktek wirid pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 sebagai zikir setelah salat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang?
2. Apa makna dari pembacaan surat Ali 'Imran nayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menjelaskan profesi fenomena living Qur'an dalam kegiatan para santri di pondok pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang
 - b. Mengetahui resepsi para santri dan guru-guru terhadap kegiatan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangsih dari peneliti untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam ranah studi *Living Qur'an* dan untuk dijadikan contoh penelitian lapangan dengan membaca kasus dan aplikasi Al-Qur'an dalam masyarakat, baik dalam lembaga pendidikan nonformal seperti objek dalam penelitian ini adalah di pondok pesantren.

b. Praktis

Penelitian ini ditunjukan untuk menambah wawasan, pemikiran dan motifasi kepada peneliti dan para santri pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya tentang pentingnya mengaji dan mengkaji al-Qur'an serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap karya tulis ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini akan disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, sehingga akan nampak kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.

Beberapa karya yang ada dan berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu *living Qur'an*. Adapun hasil riset yang menjadi skripsi yang ditinjau adalah sebagai berikut :

Skripsi pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nahla Prasetya (E93216056) UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 dalam skripsinya yang berjudul “ Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur’an Sebagai *Shifa’* Bagi Kesembuhan Pasien” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Al-Qur’an di Rumah Sakit Jemulsari Surabaya terdapat 3 bentuk, yakni: (1) pemutaran murrotal Al-Qur’an yang diputar setiap hari namun karena adanya kendala pemutaran murrotal dilakukan hanya pada hari Jum’at, (2) pembacaan Al-Fatihah sebanyak tiga kali setiap hari keduanya dilakukan melalui rumah sakit dipagi hari dan sore hari sisanya dilakukan keruangan-ruangan pasien, (3) dalam bentuk kaligrafi Al-Qur’an. Adapun resepsi masyarakat pada Al-Qur’an sebagai penyembuh bagi kesehatan pasien dibahas menggunakan tiga dimensi makna dari teori sosiologi, pengetahuan milik Karl Mannheim. Tiga dimensi makna ini adalah, makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna objektif secara umum ditemukan dua garis besar dalam asumsi masyarakat terkait penggunaan Al-Qur’an sebagai media *shifa’* di Rumah Sakit Jemulsari Surabaya, yaitu masyarakat yang sadar dan yang tidak mengetahui bahwa Al-Qur’an bagi penyembuh segala penyakit, kemudian makna ekspresif, makna ini berupa tindakan yang ditunjukkan oleh pelaku pengobatan alalah menunaikan tugas dan pekerjaannya, sedangkan yang dokumenter adalah aspek sosial yang bisa ditemui bagi segi kebudayaan, sosial, estetika dalam penggunaan Al-Qur’an sebagai media *shifa’* pada keseharian masyarakat.⁹

Kemudian penelitian yang kedua dilakukan Ahmad Rifa’i (14651014) IAIN Curup 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya Pada Jama’ah di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur’an)” hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

⁹ Anggia Nahla Prasetya, “Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur’an Sebagai *Shifa’* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur’an di Rumah Sakit Islam Jemurasari Surabaya)”, Skripsi (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

masyarakat terbiasa berdzikir secara jahr dan sebagian lagi berdzikir secara sir, perbedaan pendapat tentang dalil dzikir ini yang juga menyebabkan perbedaan dalam pengaplikasiannya bagi jamaah. Ada beberapa solusi dalam menghadapi permasalahan pemahaman terhadap dzikir yaitu, *pertma*, bagi masyarakat atau jamaah yang biasa berdzikir secara jahr, sebaiknya suaranya jangan terlalu keras, supaya tidak mengganggu kekhusyuan jamaah lain yang berdzikir sir, *kedua*, bagi jamaah yang berdzikir sir, supaya terbiasa dan tidak merasa terganggu dengan jamaah lain yang berdzikir jahr, sebab bagaimanapun jamaah berdzikir sir maupun jahr sama-sama ada tuntutan dan tujuannya untuk mengingat dan mengagungkan Allah SWT. *ketiga*, hendaknya para jamaah lebih giat lagi mengikuti pengajian-pengajian dan memperkaya pengetahuan supaya tidak terjadi lagi perselisihan pendapat perihal yang berkaitan dengan dzikir.¹⁰

Kemudian yang ketiga penelitian yang berjudul “The Living Qur’an (studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)” ditulis oleh Imam Sudarmoko (14750006) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016. Penelitian ini fokus mengenai perspektif masyarakat terhadap sema’an al-Qur’an sabtu legi di Sooko Ponorogo, dari hasil penelitian yang *pertama* praktik sema’an al-Qur’an Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo adalah suatu praktik menghidupkan al-Qur’an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali atau dua kali *selapan bi al-nazar* berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarom Kalimangu Sooko dan dua kali *selapan sema’an bi al-ghaib* dari satu desa kedesa lain se-Kecamatan Sooko dengan rangkaian acara mujahadah pada hari Jum’at Kliwon ba’da maghrib hingga selesai, proses sema’an al-Qur’an hingga khatam, dilanjutkan *dzikir al-ghofilin*, *mau’izah hasanah* dan di akhiri

¹⁰ Ahmad Rifa’i, “Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jama’ah di Desa Air Meles Bawah (Studi Living Qur’an)”, Skripsi (Curup: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup, 2019).

do'a khotimul Qur'an. Kemudian yang *kedua* motivasi masyarakat dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara keseluruhan ialah motif agama dan non agama, yakni; a) menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur'an b) belajar Al-Qur'an c) memperoleh hidayah d) syafa'at Al-Qur'an e) pahala dan berkah Al-Qur'an f) ketenangan batin dan hati g) obat jasmani. Selanjutnya yang *ketiga* makna tradisi *sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo Secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni 1) hiburan religious 2) sarana ukhuah 3) media dakwah 4) sebagai penolak balak 5) sarana bermunajat kepada Allah 6) sarana dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT 7) pendidikan spiritual.¹¹

Penelitian yang terahir dari Muhammad Maimun dengan judul "Resepsi pembacaan Surat Ali 'Imran/ 3: 9 (Dalam Tradisi Mujahadah di Pondok Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon). Dalam penelitian ini berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang sangat berharga bagi seorang muslim. satu interaksi masyarakat yaitu resepsi pembacaan Q.S Ali 'Imran ayat; 9 dalam tradisi mujahadah. Berbeda dengan yang lain, pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 dibaca sebanyak 100. Adapun tatacaranya pertama santri atau peserta mujahaddah membaca menghadap kebarat 25 kali dan dilanjutkan dengan memohon do'a dan membayangkan do'a atau keinginan supaya dikabulkan oleh Allah. Kemudian diteruskan menghadap utara, timur dan selatan dengan tatacara yang sama halnya dengan menghadap barat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui argumentasi pembacaan Q.S Ali 'Imran ayat; 9 dalam tradisi mujahadah dan dampak yang dirasakan pelaku tradisi mujahaddah tersebut di Pondok

¹¹ Imam Suadarmoko, "*The Livig Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an AL-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)*", Tesis (Malang: Progam Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif-analisi.¹²

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pertama, praktik pembacaan Q.S Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon sebagai mujahadah dilaksanakan setelah selesai mengaji Isya', kamar yang mendapat jadwal jaga malam wajib mengikuti mujahadah, kegiatan ini dimulai dengan shalat hajat 4 rakaat 2 kali salam, membaca tawasul dan membaca Q.S Ali 'Imran ayat; 9 sebanyak 100 kali. Adapun tata caranya pertama santri atau peserta mujahadah membaca menghadap kebarat 25 kali dan dilanjutkan dengan memohon do'a dan membayangkan do'a atau keinginan supaya dikabulkan oleh Allah. Kemudian diteruskan menghadap utara, timur dan selatan dengan tata cara yang sama halnya dengan menghadap barat.

Berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren, yakni resepsi umat terhadap teks-teks Al-Qu'an sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah supaya hidup ini tentram, serta memohon do'a untuk dipermudahkan dalam setiap urusan, diberikan kesabaran, sejuk dilapangkan rezeki. Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu objek penelitiannya yang digali dari berbagai narasumber dan menggunakan pendekatan deskriptif *kualitatif*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Uswatu Hasannah Mangkang Wetan Semarang, yakni resepsi umat terhadap teks-teks al-Qur'an sebagai wasilah untuk mengumpulkan manusia bertujuan untuk menambah santri, santri yang sedang menghafalkna Al-Qur'an diberikan kemudahan, santri yang baru masuk di Pondok supaya dijaga kekerasannya atau betah dipondok,

¹² Muhammad Maimun, "Resepsi Pembacaan Ayat Q.S. Ali-Imran/3; 9 (Dalam Tradisi Mujahadah di Pondok Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon)", Skripsi (Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).

diberikan padang hati dan fikiran, orang tua yang mencari rezeqi dipermudahkan rezekinya, mendapat keberkahan Al-Qur'an didunia maupun di akhirat. Sedangkan peneliti yang sudah ada adalah berkaitan dengan resepsi umat terhadap teks Al-Qur'an bertujuan untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah supaya hidup ini tentram, serta memohon do'a untuk dipermudahkan dalam setiap urusan, diberikan kesabaran, sejuk dilapangkan rezeqi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living Qur'an* yakni teks Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat, yaitu dengan menghidupkan Al-Qur'an atau mengamalkan al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat; 9 dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, adapun penelitian yang sudah ada penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living Qur'an*. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah yang dipraktekan sehari-hari sangat berbeda, yang *pertama* ijazah disini dilakukan setelah salat maktubah dan dibaca 11 kali, yang *kedua* dijadikan wirit atau dzikir, dan tempat kegiatan pembacaan amalan tersebut berbeda lokasinya, sedangkan yang kami teliti berada di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang Wetan Semarang sedangkan penelitian yang sudah ada dilakukan di Pondok Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

- a. Metode penelitian pada dasarnya ialah bagaimana peneliti memaparkan secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang hal yang belum, ketika, dan setelah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah. Living Qur'an merupakan salah satu wujud ilmu agama yang berkaitan dengan masalah sosial yaitu menjadi bagian yang dapat diteliti menggunakan metodologi ilmiah. Maka peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan

metodologi penelitian, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut: penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah berupa data *emic* yaitu mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi dalam bentuk bahasa, cara pandang subjek penelitian, data dideskripsikan apa adanya, sesuai cara pandang dalam subjek penelitian tidak ada tambahan interpretasi dari peneliti.

b. Pendekatan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam melihat realita yang ada. Pendekatan fenomenologi bukan lagi mengkaji hakikat agama secara filosofis maupun teologis, tetapi lebih kepada fenomena yang mendasari fakta religious. Dengan benar atau salahnya pemahaman para pelaku tertentu mengenai benar atau salahnya pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, tetapi lebih pandangan mereka tentang posisi ayat Al-Qur'an tertentu yang memberi manfaat atau khasiat tersendiri, dalam penelitian ini memfokuskan pada ayat 9 surat Ali Imran yang diyakini di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah sebagai amalan wirid yang dijadikan zikir setelah salat maktubah yang bertujuan agar santri selalu bertambah, kata *jami'unnasi* yang dijadikan sebuah keyakinan atau kemantapan di Pondok tersebut, dan bukan itu saja Pondok Pesantren punya harapan agar para santri mempunyai keberibadian yang ahlaiqul karimah dan itiqomah, tujuannya mengharap ridho dari Allah SWT, agar hajat para santri terkabulkan. Sepertihalnya yang ingin menghafal Al- Qur'an, yang belajar di madin, dan yang baru mondok diberi kemudahan dan kelancaran dalam mencari ilmu.

c. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat menjadi penentu keberhasilan dalam penelitian, maka peneliti terju secara langsung kelapangan dengan

tujuan mencari data yang valid berdasarkan keterangan informan dan menyaksikan secara langsung prosesi pelaksanaan tradisi. Sebagai pengumpul data dilapangan, peneliti memanfaatkan alat penelitian yang aktif, diantaranya kamera dan rekaman. Disamping itu peneliti juga arsip atau dokumen pondok yang membantu untuk penyelesaiannya penelitian ini.¹³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data yang didapat atau diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan dua sumber atau jenis yaitu:

a. Data *primer*

Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung terkait permasalahan yang sedang diteliti. Data ini didapat dari hasil wawancara (interview) atau kuesioner penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu masyarakat yang berada di Pondok Pesantren Uswatu Hasanah Mangkang Semarang, peneliti akan melakukan wawancara sebagai sampel sumber data.

b. Data *sekunder*

Data sekunder yaitu bukanlah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi data diperoleh dari orang atau pihak lain, seperti dokumen, buku, jurnal penelitian, artikel, jurnal ilmiah yang masih terkait dengan bahan penelitian.¹⁵

¹³ Sindy Fristianti, *surah Al-Fatihah sebagai tolak balak dan Tradisi Golong (Study Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukerejo, Kecamatan Tegowanu, Tabupaten Grobogan)*, IAIN SALATIGA, 2020, h. 12-13.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013, h. 231.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. h. 231.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, secara mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi mulai dari gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan pada interaksi antar manusia. Data observasi juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tersebut. Dalam ranah penelitian living Qur'an ini, metode observasi memang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada dilapangan (baca: lokasi penelitian).

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur. Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati satu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Dalam hal ini peneliti bisa sebagai observer yang aktif. Artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang

menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau mengganggu praktek atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada peneliti.

Metode wawancara dalam penelitian living Qur'an adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena living Qur'an disuatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan responden atau partisipan. Dalam penelitian living Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, maka metode ini mutlak diperlukan.

Jika seorang peneliti ingin melakukan penelitian tentang praktek pembacaan surat tertentu didalam Al-Qur'an, yang dilakukan suatu komunitas masyarakat tertentu, maka seorang peneliti dalam melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Peneliti bisa menanyakan tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam Al-Qur'an itu, apa motifasinya, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesi ritualnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan falit tentang ritual yang menjadi objek kita. Mereka bisa tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh pendiri kegiatan, pengurus kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.¹⁶

c. Dokumentasi

Dalam suatu kelompok pengajian yang telah mapan, biasanya segala aktifitas rutinya dicatat dalam notulasi yang rapi yang menyangkut daftar kehadiran, jadwal pengajian, pemateri, tempat penyelenggaraan, ringkasan materi dan dilengkapi oleh dokumentasi secara baik dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetakan. Dengan ini, peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh rekaman (recording) aktifitas keseharian, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

Peralatan yang dapat membantu dalam pengumpulan data adalah *tape recoder*, alat potret (tustel), video shooting, kameradigital, handycam dan sebagainya. Saat ini telah tersedia bermacam-macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurasi dan validitas data bisa terjamin orisinalitas dan otentitasnya.

Dengan metode ini, seorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari

¹⁶ Didi Junaidi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an Hadith Studies* –Vol. 4, no.2, (2015): 169-190, h. 178-180.

harikehari, bulan kebulan bahkan tahun ketahun, sehingga tergambar jelas respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam setiap tahapannya.¹⁷

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisa informasi mengenai pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Semarang adalah deskriptif aksplanatif. Analisis deskriptif dimasukan untuk menganailis data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipaparkan sekedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi, serta waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 untuk mengumpulkan manusia agar bertujuan untuk menambah santri. Dan kenapa kegiatan tersebut masih terjaga dan dilaksanakan oleh para santri dalam sehari-hari. Selain itu, analisis tersebut juga digunakan untuk mencari argument dari tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan tersebut.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini dan memperoleh gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ikhtisar dari bab per bab yang tidak bisa dipisahkan dari masing-masing bab, dan terbagi juga menjadi sub per sub.

Skripsi ini diawali dengan halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing,

¹⁷ Dr. Sahiron Syamsuddin. MA, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Press, Jl. Marsda Adisucipto, 2007, h. 60-61

halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

Bab pertama : Secara umum memaparkan beberapa poin diantaranya *Pertama*, latar belakang masalah, peneliti mengangkat tema penelitian tersebut. *Kedua*, Rumusan masalah, berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. *Ketiga*, Tujuan dan kegunaan penelitian. *Keempat*, tinjauan pustaka, di dalamnya berisikan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema kajian yang sama guna membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. *Kelima*, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian. Dan *keenam* sistematika pembahasan didalamnya menguraikan proses munculnya permasalahan dalam penelitian serta mengungkap alasan.

Bab kedua : Secara umum memaparkan landasan teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai teori resepsi dan teori living Qur'an serta pengertian dziikir.

Bab ketiga : Secara umum menjelaskan gambaran awal berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasannah dan resepsi fungsional surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang. Didalamnya akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya amalan pembacaan surat Ali 'Imran ayat: 9, gambaran umum pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 , praktik resepsi Al-Qur'an terhadap pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9.

Bab keempat : Memaparkan analisis resepsi fungsional Al-Qur'an terhadap pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9. Didalamnya akan memaparkan analisis praktek pembacaan serta makna yang terkandung dalam surat Ali 'Imran ayat; 9 di pondok pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Semarang.

Bab kelima : Sebagai penutup maka dalam bab lima penulis akan memaparkan kesimpulan secara umum dan memaparkan pemaparan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab lima penulis akan menuliskan saran sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir skripsi ini akan disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar Riwayat hidup peneliti.

BAB II

PENGERTIAN DZIKIR DAN TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Definisi Dzikir Secara Umum

1. Pengertian Dzikir

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) atau etimologi, adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani menjelaskan, dzikir pada mulanya diartikan sebagai “bersih” (*Asshafa*), wadahnya adalah menyempurnakan (*al-Wafa*), dan syaratnya adalah hadir di hadirat-nya (*budhur*), harapannya lahirnya amal amal saleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.¹⁸ Secara definitif dzikir diformalisasikan sebagai berikut:

- a. Menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, ia mengatakan bahwa dzikir untuk mendapat ilmu ma'arif didasarkan atas argumentasi tentang peranan dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah adalah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah, dzikir dapat membuka tabir alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan, peninjak wawasan dan pembuka kewalian.

¹⁸ Asep kurnia, *Konsep berfikir Dan Dzikir Sebagai Proses Pendidikan Islam*, jurnal: Bestari Vol. 18, No. 1, 2021, h. 45-46.

- b. Imam Athahillah al-Sakandary, dalam kitabnya *Al-Hikam* dikatakan dzikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.
- c. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Qadamah dalam kitabnya *Minhajul Qashidin* mengatakan bahwa “tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur’an selain dari dzikrullah (mengingat kepada Allah) dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do’a yang tulus kepada Allah”.
- d. Menurut Ibnu At-Thahillah al-Askandary, dzikir adalah melepaskan diri dari kelelahan dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama al-Haqq (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lisan, ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal jaldlah (Allah), sifatnya, hukumnya, perbuatannya, atau sesuatu tindakan atau serupa, dzikir bisa pula berupa do’a, mengingat para Rasulnya, Nabinya, Walinya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengannya, serta bisa pula berupa takarub kepadanya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair, menyanyi, ceramah, dan bercerita.¹⁹

Kata dzikir memiliki banyak arti, menurut Sa’id ibn Jubair berkata. “Siapapun yang mematuhi Allah sebenarnya mengingat Allah”, sebagian para ulma’ terdahulu menghubungkan dengan beberapa bentuk yang lebih khusus. Imam Atha’ berkata, “perkumpulan dzikir adalah perkumpulan yang didalamnya dibahas hal-hal yang halal dan haram, misalnya jual beli, shalat, puasa, perkawinan, perceraian dan ibadah haji.”

¹⁹ Ahmad Fatoni, *Integrasi Zikir Dan Pikir*, Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020, h. 1-2.

Dzikir adalah perbuatan seluruh gerak dan kata hati, setiap ucapan serta sikap dan perbuatan manusia, dilaksanakan dalam usahanya menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah yang telah ditugaskannya menjadi khalifah dimuka bumi ini.²⁰ Semua ini meliputi:

2. Macam- Macam Bentuk Dzikir

Seorang sufi besar, Ibnu Athaillah al-Askandary (penulis Al-Hikam) membagi dzikir tiga bagian. Pertama, dzikir *jali*. Artinya jelas atau nyata. Kedua, dzikir *khafi*. Inilah dzikir yang samar-samar. Terakhir dzikir *haqiqi* atau yang sebenar-benarnya.

- a. Dzikir *jali* adalah perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan, yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah. Dzikir ini adalah sifatnya terkait dengan waktu, tempat atau amalan tertentu lainnya. Misalnya, ucapan dalam shalat, saat melaksanakan manasik haji, do'a-do'a yang diucapkan ketika akan makan, sesudah makan, akan tidur, bangun tidur, dan lain sebagainya. Ada juga yang sifatnya mutlak, tidak terikat dengan waktu dan tempat. Misalnya mengucapkan tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir dimana saja dan kapan.
- b. Dzikir *khafi* dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini hatinya akan merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT kapan dan dimana saja. Di dunia sufi ada ungkapan bahwa seorang sufi ketika melihat sesuatu benda apa saja, yang dilihat bukan benda itu, melainkan Allah Ta'ala. Ini bukan berarti benda itu adalah Allah SWT. Pandangan dari sang sufi jauh menembus melampui pandangan matanya, ia melihat bukan saja benda itu tapi juga menyadari akan adanya khalik yang menciptakan benda itu.

²⁰ Ahmad Fatoni, h. 2.

- c. Dzikir *haqiqi* dilakukan oleh seluruh jiwa raga, kapan dan dimana saja, dengan memperketat untuk memelihara seluruh jiwa raga dan larangan Allah SWT dan mengajarkan apa yang diperintahkannya.²¹

B. Teori Resepsi Al-Qur'an

1. Pengertian Resepsi

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang islam memberikan reaksi atau respon terhadap Al-Qur'an. Pemahaman definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai. Memahami Al-Qur'an 'sebagaimana adanya' merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretative.

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca membentuk pribadi peran pembaca terhadap karya sastra utamanya Al-Qur'an, mempunyai kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Bentuk dari cara menikmati dan mengkonsumsi Al-Qur'an tersebut peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra berupa Al-Qur'an memiliki nilai keindahan karena ada peran pembaca memberikan nilai dan makna

4. [https://republika.co.id/berita/q7tr8z458/tiga-macam-zikir-menurut-ibnu-athallah#:~:text=Misalnya%2C%20dengan%20mengucapkan%20tahlil%20\(La,membaca%20Alquran%2C%20dan%20doa%20lainnya.](https://republika.co.id/berita/q7tr8z458/tiga-macam-zikir-menurut-ibnu-athallah#:~:text=Misalnya%2C%20dengan%20mengucapkan%20tahlil%20(La,membaca%20Alquran%2C%20dan%20doa%20lainnya.)

yang berbeda-beda. Yang artinya konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi Al-Qur'an yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan arti atau makna teks, oleh karena itu makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks akan memiliki makna setelah teks itu dibaca dan diresapi maknanya secara mendalam, demikian pula hal tersebut akan melahirkan perilaku yang mulia karena sesuai dengan Al-Qur'an, sebagaimana wujud Nabi Muhammad SAW yang ahlakunya berupa Al-Qur'an yang wujud dalam sosok manusia.

Kajian resepsi Al-Qur'an atau istilah tanggapan atau penyambutan ayat suci Al-Qur'an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya dalam bahasa lain, cara masyarakat memaknai, memahami, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk sehari-hari merupakan bentuk interaksi dan dialog atas bergumulya masyarakat dengan Al-Qur'an, sehingga menjadi kajian penulis untuk meneliti dan melihat lebih jauh tentang tipologi resepsi Al-Qur'an yang sudah menjadi bagian tradisi rutinan pada masyarakat, utama di Pondok Pesantren Uswatun Hanah Mangkang.

Teori resepsi Al-Qur'an pada mulanya dijadikan teori untuk memahami dan mamaknai karya sastra, jika ditarik untuk dalam mengkaji Al-Qur'an maka bisa jadi menimbulkan pertanyaan. "Apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra atau bukan?", Al-Qur'an bisa menjadi karya sastra jika melihat banyak sisi keindahan: keindahan suara; lantunan huruf; atau aspek bahasa; dan kedalaman makna, karena disisi lain makna memiliki sifat metafora (banyak kiasan yang terstruktur secara konseptual).²²

²² M. Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, jurnal; QOF, Volume 3 Nomor 1, 2019, h. 43-44.

Berangkat dari definisi diatas, jika dikomendasikan menjadi resepsi Al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Oleh karena itu, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari respsi tersebut, sehingga implikasi dari kajian akan memberikan kontribusi tentang ciri has tipologi masyarakat dalam beradaptasi dengan Al-Qur'an.

Selanjutnya jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra? menurut ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:

- a. Estetika rima dan irama
- b. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yaitu kurioritas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Berdasarkan elemen tiga tersebut *literariness* di atas, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya, elemen pertama yang berbasis rima dan irama. Oleh karena itu, pada elemen *defamililiarisasi* didalam diri si pembaca. Begitu seorang pembaca Al-Qur'an, maka ia akan takjub padanya, preses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar

terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik.²³

2. Resepsi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Masyarakat

Pada awal Al-Qur'an turun kebumi maka mewujud dalam penamaan sebuah kitab suci, kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan mereposisi Al-Qur'an saat itu memang Rasulullah, sehingga yang menafsirkan dan menjelaskan hal yang sulit kepada umatnya itu Rasulullah secara langsung. Namun tidak semua ayat dijelaskan secara keseluruhan oleh Rasulullah. Ada sejumlah ayat tertentu yang tidak bisa dijelaskan, namun hanya Allah SWT yang mengetahuinya.²⁴

Ahmad Rafiq dalam artikelnya "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia" mengatakan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informative dan performatif. Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan', missal sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan suwuk, dari kedua fungsi ini, menurutnya pula bahwa setidaknya terdapat tiga tipologi masyarakat didalam merespon kehadiran Al-Qur'an, antarlain: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Pertama, resepsi eksegesis dapat berarti pemosisian Al-Qur'an oleh masyarakat sebagai sebuah teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai sebuah bahasa, reseps ieksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik *bi al-lisan dan ditulis bi al-qalam*. Bi al-lisan artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir Al-

²³ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Jurnal: el Harakah, Vol.17 No.2, 2015, h. 222.

²⁴ M. Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, h. 45.

Qur'an semisal kitab tafsir Jalalain, kitab tafsir Ibnu Kasir, dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan bi al-qalam artinya Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

Kedua. Resepsi estetis. Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetik (indah), serta diterima dan direspon dengan cara yang estetis pula. Menurut Rafik, dalam bentuk resepsi ini, konsumen berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an seperti melalui kajian puitik atau melodic yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Ketiga. Resepsi fungsional, dalam bentuk resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditunjukkan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya kitab Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia (*hurmanistic hermeneustics*) untuk melakukan sesuatu. Dari kitab Al-Qur'an ini pula, manusia acapkali menggunakan demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahir lah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis dipakai, atau bahkan ditempatkan ekspresi dan tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam dalam system sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti Yasinan adalah salah satu contoh konkret resepsi komunal regular. Begitu pula tradisi khataman Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal insidental resepsi Qur'an di masyarakat.

Berangkat dari pemahaman diatas, kemudian muncul pertanyaan, mengapa varian resepsi yang sedemikian rupa dapat hadir dan dilestarikan hingga kemudian melahirkan tradisi-tradisi? Hematnya, fenomena ini disebabkan oleh adanya dua alur pemahaman dalam tradisi Al-Qur'an, dua alur ini adalah transmisi dan transformasi, transmisi adalah proses transfer pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan awal tadi kebentuk yang lain yang disebabkan perbedaan kondisi dan situasi masing-masing generasi.

Contoh konkretnya tentang khasiat surat Al-Fatihah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-khudry bahwasannya Rasulullah Saw menginformasikan tentang fadilah dari surat Al-Fatihah. Pengetahuan ini kemudian ditransmisikan melalui rantai mata sanad hadits dan riwayat, informasi dari pelbagai riwayat tersebut kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi, hingga tercantum dalam kitab Al-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an karya an-Nawawi, dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit. Lalu muncul lagi dalam kitab Khzimat Al-Asrar dengan kata bacaan yang berbeda, namun idenya tetap sama berupa khasiat atau fadilah surat Al-Fatihah.²⁵

Ketiga teori resepsi diatas, penulis menggunakan teori resepsi fungsional sebagai penelitian. Dalam jurnalnya Ade Rahima, ada dua peranan penting dalam perkembangan resepsi sastra yang dianut saat ini, perkembangan resepsi lebih bersemanagat setelah munculnya pikiran-pikiran Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser yang dapat dianngap memberikan dasar teoritis dan epistemologis, namun Jauss memiliki pendekatan yang berbeda dengan Iser tentang resepsi sastra, walaupun keduanya sama-sama menumpukan perhatian kepada keaktifan pembaca

²⁵ Ahmad Roja Badrus Zaman, *Tipologi dan Simbolis Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, Jurnal Aqlam - Journal of Islam and Plurality – Volume 5, Nomor 2, Desember 2020, h. 214-215

dalam menggunakan imajinasi mereka. Jauss melihat yang *pertama*, bagaimana pembaca memahami suatu karya seperti yang terlihat dalam pernyataan atau penilaian mereka, yang *kedua*, peran karya tidak penting lagi namun yang terpenting disini yaitu aktivitas pembaca itu sendiri. Menurut Iser, *pertama*, lebih terbatas adanya pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengatakannya secara aktif, dan yang *kedua*, karya memiliki peranan yang cukup besar. Bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri. Kemudian dari dua pemikir tersebut penulis menggunakan teori resepsi dari pemikirannya Hans Robert Jauss. Karena ada kesamaan atau pengetahuan yang sama sama pembaca yang ada di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah.²⁶

C. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Kata living Qur'an terdiri dari kata, yaitu living yang artinya hidupan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Jadi, pemahaman tentang living Qur'an adalah pandangan tentang teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Secara historis penerapan dan pelaksanaan praktik nyata dan ayat-ayat, surah-surah Al-Qur'an kedalam kehidupan masyarakat sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits Riwayat Imam Bukhori ra. Disebutkan: "Dari Aisyah Ra. Berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. Pernah membaca surah *Al-Mu'awwidhatain* (surah al Falaq dan al-Nas) Ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.²⁷

2. Model Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model pembacaan Al-Qur'an terhadap masyarakat muslim dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif

²⁶ Ade Rahima, *Literature Reception (A Conceptual Overview)*, Jurnal: Ilmiah Dikdaya, 2017, h. 6-7.

²⁷ Suparman Syukur, *Rekonstruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur'an*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2021) h. 7

sebagai bentuk variatif sebagai bentuk resepsi susio kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks, yang mengintari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan istilah *Living Qur'an* (Al-Qur'an) yang hidup ditengah masyarakat.

Dalam riset *Living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotifasi oleh Al-Qur'an itu terjadi. Dapat dilihat berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berinteraksi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula yang membaca Al-Qur'an bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau sebagai obat terapi untuk kesembuhan dan lain sebagainya.

Adapun model pembacanya, jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah *Nashr Hamid*, lalu Al-Qur'an menjadi "*muntaij al tsaqafah*" (produsen peradaban). Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qir'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm Al-Qur'an dan seni kaligrafi, bagaimana pula melagukannya sehingga lahir ilmu tilawatul Qur'an, bagaimana memaknai maknanya, sehingga lahir ilmu tafsir. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada kitab suci di dunia ini yang mendapat apresiasi

lebih dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan kepada kitab Al-Qur'anul karim²⁸.

Menurut Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan everyday life of the Qur'an, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat maktubah.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz 'Amma untuk kepentingan bacaan dalam salat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Fatiḥah dsb.) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
- d. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca professional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dsb).

²⁸ Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an (Study Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020, h. 30-31.

- e. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masingmasing.
- f. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
- g. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfidz al- Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
- h. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
- i. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- j. Bagi para muballigh/da'i, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (Kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
- k. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayatayat Al-Qur'an sebagai bahasa agama dijadikan media justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya Tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.
- l. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
- m. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.

- n. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir pengusir jin, makhluk jahat, ruh gentryangn atau fenomena ke gaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan ruqyah dsb.)
- o. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan “nglakoni” (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
- p. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam Tauhidik (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat ma'unah (pertolongan) dari Allah SWT.
- q. Dalam dunia entertainment, Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
- r. Belakangan marak ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternative lainnya.
- s. Bisa kita lihat juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan media pembelajaran Al-Qur'an (TPA, TPQ dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur'an yang concern dalam bidang tahfidz pun banyak berdiri secara formal.²⁹

Dilihat dari fenomena di atas, dinyatakan bahwa sebetulnya kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran

²⁹ Dr. Sahiron Syamsuddin. MA, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Perum POLRI Gowok Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta, TH-Press, 2007, h. 43-46.

Qur'an atau keberadaan Qur'an disebut komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dengan kaca mata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah living Qur'an maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut the dead Qur'an. Artinya, jika peristiwa sosial dilihat dengan kaca mata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Qur'an terkandung di dalam tekstualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks al-Qur'an.

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hemat saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagai keyakinan umat islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa. Dalam penelitian model living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (judgment) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di

masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Arti penting kajian living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks.

Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.

Ketika seorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pemaandangan dunia atau pandangan hidup ini peneliti kemudian akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Dengan persepektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya. Isinya inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Disini peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai surat Yasin yang menjadi tonggak utama ritual Yasinan atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan

surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari dan sebagainya.³⁰

3. Prosesi Living Qur'an Membentuk Pengetahuan Akidah dan Memperluas pengetahuan

Islam sebagai agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sumber nilai yang senantiasa menjadi pedoman hidup kita, baik dalam perspektif duniawi maupun *ukhrowi*, kehadiran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamin* harus signifikan dengan konteks kekinian dan pluritas kehidupan umat manusia. Islam bukanlah sebuah nilai yang tidak saja dimonopoli oleh umat Islam, tetapi juga merupakan agama yang bisa bermanfaat bagi umat lain. Pesan-pesan moral Al-Qur'an akan senantiasa relevan dengan konteks kehidupan seluruh umat manusia, baik menurut tempat atau waktunya,

Mahmud Syaltut merupakan sosok tokoh agama yang selalu memahami Islam sebagai agama yang dinamis dan mudah untuk dipahami dan diamalkan. Kalau manusia mampu menterjemahkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memahaminya secara kontekstual dan proporsional, maka manusia akan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhan kepadanya dengan bersandar pada nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan dipahaminya lewat pengkajian terhadap kandungan Al-Qur'an. Pemahaman moderat semacam itu, pada akhirnya akan dapat memahami agama yang tidak hanya bernilai dogmatis, akan tetapi ia merupakan proses pencarian kebenaran manusia dalam rangka kebahagiaan hidup manusia.³¹

³⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *"The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi"*, Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta: 2012), h. 256.

³¹ Suparman Syukur, h. 10-11

4. Metodologi Living Qur'an

Dalam bidang kajian living Qur'an memberi sumbangsih ilmu pengetahuan yang signifikan bagi pengembangan wilayah kajian Al-Qur'an. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir lebih luas dari itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an tersebut.

Arti penting kajian living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga study Al-Qur'an tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian Living Qur'an ini kajian tafsir lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Sehingga tafsir tidak bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat, pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial menjadi sangat penting menjadi penelitian ini. Pendekatan fenomenologi bahwa tujuan utama merupakan jenis pendekatan yang yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai kebenaran dari pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok individu. Karena dalam perspektif ini yang dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih kepada isi dari pemahaman tersebut.

Meski tergolong ilmu yang baru, akan tetapi studi Living Qur'an sudah memberikan berbagai corak keilmuan yang menarik, hal ini tampak pada eksistensi pada study Living Qur'an yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial.

5. Urgensi living Qur'an

Selama ini lebih ditekankan pada kajian Al-Qur'an daripada aspek kontekstual, dari konsep kontekstual ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an tersebut. Cara

pandang yang demikian memberikan kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulamak dan sarjana muslim pada Al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, melainkan ada konteks yang melengkapinya. Dengan demikian, penafsiran pada hakikatnya bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing masing.

Respon terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat kurang perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an sebab hal demikianlah kajian serta penelitian Living Qur'an menemukan relevansi serta urgensinya. Yakni dengan kajian Living Qur'an inilah Al-Qur'an tidak hanya dipahami pada teksnya semata, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Kajian dalam bidang Living Qur'an ini merupakan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an, peneliti Living Qur'an juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Urgensi Living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian kontemporer, sehingga study Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi sifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

6. Keunikan Living Qur'an

Yang menarik adalah bahwa Al-Qur'an ternyata tidak direspon oleh kaum muslim, tetapi juga para orientalis meskipun tujuan study Al-Qur'an mereka berbeda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan Al-Qur'an memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, seperti contoh bagaimana sejarah teks Qur'an, bagaimana varian bacaanya, dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya, atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk

kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkaji untuk mendapatkan petunjuk yang tergantung didalamnya, disamping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir ini kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran Al-Qur'an secara fungsional benar dapat membumi, tidak hanya pada dataran *normative idealitis*.

Selama ini memang orientasi kajian Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identic dengan *hadlarah nashsh*, itulah sebabnya kajian kitab tafsir lebih banyak dari pada yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung *repetitive*. Demikian pula penelitian Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih lebih banyak dari pada yang berkaitan bagaimana pengalaman masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Namun demikian kalangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai Living Qur'an.

Perbedaan tafsir dengan studi Living Qur'an terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas Al-Qur'an serta berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan studi Living Qur'an mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, studi Living Qur'an menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.³²

³² Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an (Study Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. 33-37.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN PEMBACAAN DZIKIR DI PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN SEMARANG

A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang

Pondok pesantren dahulu didirikan oleh oleh mbah Kyai Siroj dan dinamakan pondok pesantren Apik, pada masa pimpinan beliau progam mengajinya berputar atau giliran bukan satu tempat, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh menantunya yang bernama mbah Kyai Khusnan, dan mulai didirikan Pondok Uswatun Hasanah pada tahun 1986 tanggal 1 bulan januari diasuh oleh Kyai Mustaqim Khusnan beliau mengasuh pondok ini sejak didirikan sampai beliau wafat tahun 2018, setelah beliau wafat Pondok Uswatun Hasanah diterukan putranya yang bernama Gus Misbahul Munir. Yang mengfokuskan pada pengajian pada pendalaman Al-Qur'an dan kitab kuning.³³

2. Letak Geografis

Yang dimaksud letak geografis disini adalah daerah atau tempat dimana Pondok Pesantren Uswatun Hasanah berada dan melaksanakan aktifitas sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal berbasis agama Islam. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah ini terletak di mangkang wetan, RT 02/01, Kecamatan Tugu, kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 50156. Sedangkan batas-batas wilayah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah adalah sebagai berikut:

- a. Wilayah Utara : Rel Kereta

³³ Dokumentasi, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

- b. Wilayah Selatan : Jalan Raya
- c. Wilayah Barat : Kebun dan Sungai
- d. Wilayah timur : Rumah Warga

Dilihat dari letak geografisnya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah ini cukup baik pengaruhnya terhadap jalanya kegiatan belajar mengajar, karena dapat beberapa keadaan yang mendukung, antara lain:

- 1). Bangunan Gedung Pondok Pesantren Uswatun Hasanah semuanya permanen (tembok).
- 2). Terletak di daerah yang cukup strategis, tidak termasuk didaerah yang ramai dari kebisingan lalu lintas, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak mengganggu.
- 3). Mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena tidak jauh dari kita.³⁴

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang

a. Visi

Mendidik santri mendidik muslim yang beramal ilmiah, berilmu alamiyah, beralahqul karimah dan mandiri.

b. Misi

- 1). Membiasakan ibadah amaliyah
- 2). Menanamkan aqidah Islamiyah
- 3). Memupuk ahlaqul karimah
- 4). Mendidik pengetahuan ke Islaman
- 5). Melatih keterampilan keagamaan
- 6). Membangun mental dan keberanian

Dengan harapan pesantren dapat membantu dalam menanamkan karakter yang baik kepada anak yang kelak akan menjadi generasi

³⁴ Oservasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

penerus para orang tua. Dengan berbekal ahlaq terpuji dan mampu berbaur kehidupan dengan masyarakat luas kelak setelah keluar dari pesantren.³⁵

4. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu proses kerjasama yang terencana yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu dalam suatu wilayah yang sistematis, formal serta tertindak guna mencapai tujuan bersama. Untuk kelancaran semua progam-progam kegiatan Pondok Pesantren secara fungsional perlu memiliki struktur organisasi Pondok Pesantren yang baik. Dengan pengorganisasian tersebut segala kegiatan akan lebih terarah, sehinggann penyimpangan dari tujuan yang telah diprogramkan akan dihindari sekecil mungkin. Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah ini masa jabatan tidak akan habis sebelum santri atau pengurus yang bersangkutan mukim atau keluar dari pondok.

Berikut ini adalahstruktur organisai Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang:³⁶

Pengasuh	: 1. Ibu Nyai Hj. Asiyatun A.H 2. Gus Misbahul Munir
Lurah pondok	: Ainun Jaziroh
Wakil Lurah	: Siti Muridah
Sekretaris	: Isnaeni Rahma Hidayah
Bendahara	: Miratunnisa'
Sie keamanan	: 1. Siti Muridah 2. Laila Nur Baity

³⁵ Dokumentasi, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

³⁶ Dokumentasi, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

Sie Pendidikan	: 1. Khusniyatul Mazidun Nikmah 2. Safarina Maulida
Sie Kebersihan	: 1. Azka Lulu' Maulida 2. Alvina dyah Pramesti
Skill	: 1. Nur Indah Ma'rifatul Isti'anah 2. Nurul Afifah

5. Tugas dan Wewenang

Tugas dan wewenang pengurus Pondok Pesantren yaitu mengelola pondok yang meliputi segala peraturan baik larangan maupun kewajiban dan tanggung jawab penuh dengan menjalankan peraruran yang ada. Adapun pembagian-pembagiannya yaitu:

a. Pengasuh (Kyai)

Kyai bertugas mengasuh pondok pesantren dan menjadi panutan bagi semua santri.

b. Kepala Pondok

Kepalapondok kepala pondok bertugs sebagai pemimpin, pendidik, penyelenggara dan juga supervisor dalam Pondok Pesantren.

- 1). Menciptakan atau menyelenggarakan seluruh kegiatan pondok pesantren dan dibantu oleh pengurus lainnya.
- 2). Mengorganisasikan semua sumber daya dan dana secara efektif.
- 3). Menyelenggarakan rapat Pondok.
- 4). Menjalin hubungan instansi yang terkait.
- 5). Mempertanggung jawabkan semua tugas pada masing-masing penguru.

c. Bidang Pendidikan

- 1). Menyusun progam pelajaran.
- 2). Menyusun progam pengajaran.

- 3). Menyusun pembagian tugas.
- 4). Menyusun kalender pendidikan.
- 5). Menyusun dan mengelola evaluasi belajar.
- 6). Mengatur pembagian laporan pembelajaran.
- 7). Meningkatkan stabilitas mutu pendidikan.
- 8). Merencanakan atau mengkoordinir dan mengawasi.
- 9). Merencanakan penerimaan santri baru.
- 10). Membuat laporan pelaksanaan tugas kepada pondok.

d. Bidang Kesiswaan Santri

- 1). Menyusun program pembelajaran atau kegiatan santri
- 2). Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan santri
- 3). Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan proses pemilihan pengurus Pondok Pesantren.
- 4). Meningkatkan kualitas santri dan kegiatannya.
- 5). Mentaati peraturan yang ada didalam Pondok Pesantren.
- 6). Merencanakan kegiatan yang ada dan memelihara sarana-prasarana Pondok Pesantren.

e. Humas

- 1). Membina dan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.
- 2). Menyelenggarakan majlis ta'lim
- 3). Memberikan informasi tentang kegiatan pondok kepada alumni dan masyarakat.

f. Guru (Ustadz)

- 1). Membuat administrasi.
- 2). Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal pelajaran.
- 3). Melaksanakan kegiatan evaluasi kegiatan belajar.
- 4). Menyusun dan melaksanakan program pembelajaran.
- 5). Mengisi daftar nilai santri.

- 6). Melaksanakan program bimbingan dalam proses pembelajaran.
- 7). Melaksanakan tugas tertentu yang diberikan oleh pengasuh.
- 8). Mengadakan pengembangan pengajaran.

6. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah terdiri dari Sorogan, Bandungan, madrasah diniyah dan musyawarah.³⁷

a. Sorogan

- 1). Fiqih : Mabadi Fiqih, Fatqul Qorib.
- 2). Nahwu : Jurumiyah, Imriti, Alfiah, Riyadul Badiyah.
- 3). Shorof : Qowaidul Shorfiyah.

b. Bandungan

- 1). Fiqih : Salamun Najah, Badayatul Najah.
- 2). Tasawuf : Usfuriyah, Minahus Saniyah.
- 3). Hadits : Miftahul Hadits, Al-Miftah

c. Madrasah Diniyah

- 1). Akhlaq
- 2). Hadits
- 3). Tauhid
- 4). Fiqih
- 5). Tajwid
- 6). Nahwu
- 7). Shorof

d. Ekstrakurikuler

- 1). Latihan Rebana
- 2). Latihan Khitobah
- 3). Qiro'ah

³⁷ Dokumentasi, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

4). Kaligrafi

5). Batsul Masa'il

7. Materi Kitab yang Dikaji

Materi kitab nahwu shorof yang dihandalkan dan dipahami secara mendalam diantaranya adalah:

Tabel 1.1

Materi Kitab Pokok yang dikaji di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan

القسم	الاحد	الاثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الجمعة	السبت
١	خلاصه	توحيد	خلاصه	اخلاق	فقه	توحيد
	Ustadzah Kusniya	Ustadzah Ainun	Ustadzah Kusniya	Ustadzah Afifah	Ustadzah Ainun	Ustadzah Afi
٢	توحيد	فقه	نحو	توحيد	خلاصه	فقه
	Ustadz Ulil	Ustadz Jumardi	Ustadz Hasim	Ustadz Hasim	Ustadz Ulil	Ustadz Jumardi
٣	نحو	توحيد	اعلال	نحو	صرف	فقه
	Gus Misbah	Gus Misbah	Ustadz Asror	Gus Misbah	Gus Misbah	Ustadz Asror

Sumber dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.³⁸

³⁸ Dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tahun ajaran 2021/2022.

8. Tata Tertib Pondok

Peraturan sebagai bentuk untuk melatih santri menjadi disiplin, bertanggung jawab, kejujuran, yang bersifat akan kembali pada diri sendiri. Tata tertib bisa terjadi dimana saja, dikantor, di sekolah, dirumah bahkan di pesantren. Dengan adanya tata tertip pondok ini bertujuan agar santri tidak sembarangan bertingkah laku di pesantren. Tata tertip di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah ini sudah termasuk baik. Bisa dilihat dari peraturan pondok dan juga peneliti mendapat info bahwa pondok tersebut termasuk pondok yang ketat dan disegani oleh pesantren lainnya, untuk peraturan pondok terlampir.

Tata tertib Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Aturan umum

1. Setiap santri wajib memenuhi segala peraturan dan tata tertip pondok pesantren selama menjadi santri
2. Menjaga nama baik pondok
3. Berakhlaq mulia

Kewajiban Santri

1. Santri baru dan santri hendak boyong wajib soan Kyai
2. Mengikuti kegiatan pondok
3. Memakai srragam pondok ketika keluar
4. Ijin keluar akhir bulan pada hari ahad, batas keluar hanya di daerah Mangkang kecuali ada keperluan pondok
5. Berperilaku sopan santun terhadap keluarga ndalem
6. Membawa kartu izin ketika pulang, keluar, dan kembali ke pondok pesantren
7. Menghafal, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an
8. Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan serta keindahan pondok pesantren

Kegiatan Pondok

1. Mengikuti tartilan bagi tahafud dan santri madin
2. Mengikuti waqi'ahan
3. Mengikuti jama'ah sholat fardu di musholla dan tidak keluar musholla sebelum selesai pembacaan wirid
4. Mengikuti ro'an setiap hari ahad
5. Mengikuti lalaran setiap hari jum'at
6. Mengikuti sekolah madin ba'da ashar dan ba'da isya'
7. Mengikuti pengajian kitab kuning bagi seluruh santri
8. Mengikuti sekolah pondok
9. Mengikuti tahlilan, jami'ahan, dan marhaban stiap malam jum'at
10. Mengikuti istighosahan dan tasbihan setiap malam selasa
11. Mengikuti jama'ah sholat malam setiap malam selasa, jum'at, dan ahad
12. Mengikuti sorogan setiap pagi kecuali hari selasadan jum'at
13. Mengikuti pengajian bin nadhor wabil ghoib setiap hari kecuali malam selasa dan jum'at
14. Mengikuti setoran jam 06.00 pagi bagi santri tahafudh

Larangan-larangan Pondok

1. Dilarang mampir ketika pulang sekolah
2. Dilarang mengikuti organisasidiluar pondok
3. Berbicara kotor dan berteriak-teriak
4. Merusak peratan atau inventaris pondok
5. Dilarang memakai pakaian ketat dan tidak sopan
6. Dilarang membawa alat elektronikseperti HP, music box, mp3 player dll

Sanksi-sanksi atas pelanggaran tata tertib

1. Disanksi dengan sanksi yang mendidik dan bermanfaat
2. Dita'zir atau dikenakan sangsi denda sesuai dengan pelanggaran

9. Jadwal Kegiatan Pondok

Kegiatan santri dalam sehar-hari sangat beraneka ragam dan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah memberikan peraturan atau semacam jadwal untuk ditaati olehseluruh santri. Berikut adalahrincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah (Santri Sekolah)

No.	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00-04.30	Persiapn Sholat Subuh
2.	04.30-05.00	Jama'ah Sholat Subuh dan Waqi'ahan
3.	05.00-0530	Bandongan Sulamunnajah (Tartilan Khusus Hari Jum'at)
4.	05.30-06.30	Piket dan Persiapan Sekolah
5.	06.30-14.00	Sekolah
6.	14.00-15.00	Istirahat
7.	15.00-15-30	Jama'ah Sholat Asyar
8.	15.30-16.00	Piket
9.	16.00-17.00	Jam Wajib (Musyawaroh)
10.	17.00-17.30	Jam Bebas
11.	17.30-18.00	Waqi'ahan dan Jama'ah Sholat Maghrib

12.	18.00-19.00	Ngaos Binadhoh
13.	19.00-19.30	Jama'ah Sholat Isya'
14.	19.30-21.00	Bandongan Kitab Bidayatul Hidayah
15.	21.00-22.00	Sekolah Madrasah
16.	22.00-23.00	Membaca Surat al-Mulk dan jam belajar
17.	23.00-04.00	Istirahat

Tabel 1.3

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Uswatn Hasanah (Santri Tahfidz)

No	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00-04.30	Persipan Sholat Subuh
2.	04.30-05.00	Jama'ah Sholat Subuh dan Waqi'ahan
3.	05.00-06.00	Nderes Unda'an
4.	06.00-07.00	Stor Unda'an Bilghoib
5.	07.00-09.00	Piket dan Bersih-bersih
6.	09.00-10.00	Muroja'ah
7.	10.00-11.00	Bandungan Kitab Minahussaniyah dan Kitab Usfuriyah
8.	11.00-12.00	Jam Bebas

9.	12.00-12.30	Jama'ah Sholat Dhuhur
10.	12.30-15.00	Istirahat
11.	15.00-15.30	Jama'ah Sholat Asyar
12.	15.30-16.00	Bersih-bersih
13.	16.00-17.00	Jam Wajib (Nderes Derasan)
14.	17.00-17.30	Jam Bebas
15.	17.30-18.00	Waqi'ahan dan Jama'ah Sholat Maghrib
16.	18.00-19.00	Nderes Derasan
17.	19.00-19.45	Ngaos Derasan
18.	19.45-21.00	Bandongan Kitab Tafsir Jalalain, Mukhtar al-Hadits dan al-Miftah
19.	21.00-22.00	Jam Wajib (Nderes Unda'an)
20.	22.00-23.00	Nderes Bebas
21.	23.00-04.00	Istirahat

Tabel 1.4

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Uswatun Hasannah (Mingguan)

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	18.00-19.00	Istighosah
		19.00-19.30	Tasbihan

		21.00-22.00	Tartilan Bagi Santri Tahfidz
		23.00-04.00	Mujahaddah dan Qiyamullail (Sholat Sunnah dan Tahajud)
2.	Selasa	13.00-15.00	Sima'an Bagi Santri Tahfidz
3.	Kamis	18.00-18.45	Tahlil
		18.45-19.30	Lalaran Nadhom dan Sima'an Diba'
		20.00-21.00	Diba'an
		21.00-00.30	Jam'iyahan (Khitobahan)
			Minggu Pertama Rapat dengan Wali Kamar (Qur'an atau Tahlilan)
			Minggu Kliwon (Qobronan)
23.30-00.30	Mujahaddah dan Qiyamullail (Sholat Tasbih)		
4.	Jum'at	05.00-05.30	Tartilan
		13.00-15.00	Sima'an Bagi Santri Tahfidz
5.	Sabtu	23.00-00.30	Mujahaddah dan Qiyamullail (Sholat Sunnah Tahajud dan Hajat)
6.	Minggu	07.00-09.30	Ro'an
		09.30-10.30	Ta'ziran
		10.30-11.30	Ekstra Rebana
		13.00-14.00	Pelatihan Tilawah

		13.00-15.00	Sima'an Bagi Santri Tahfidz
--	--	-------------	-----------------------------

Tabel 1.5

Jadwal Ngaos Santi Tahfidz Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

SIMA'AN NDALEM (13.00-15.00)		
Selasa	Jum'at	Minggu
Eny	Ahla	Azka
Muridah	Afifah	Laila
Ainun	Indah	Isna
Mira	Safa	

NGAOS PAGI (09.00-10.00)				
Rabu	Kamis	Kamis	Senin	Selasa
Mira	Murindah	Afifah	Umil	Ainun
Umil	Ainun	Azka	Ahla	Safa
Ahla	Safa	Laila	Indah	Latifah
Indah	Latifah	Isna	Mira	Muridah

Sumber dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.³⁹

10. Keadaan Guru

Santri senior yang sudah dianggap cukup serta mampu di samping tugas utamanya belajar dan mengaji mempunyai tugas tambahan yakni sebagai pengurus merangkap sebagai *ustadzah* yang dinamakan oleh pengasuh sebagai kepanjangan tangan Kyai dalam hal mengasuh dan mendidik para santri serata menjalankan roda kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik itu meliputi tugas-tugas harian yang berkenaan dengan kesekretarian, kebersihan, ketertiban, maupun kemasyarakatan. Berikut adalah

No.	Nama Ustadz/Ustadzah	Mata Pelajaran Yang Dimpu
1.	Ustadzah Khusnia	Kholasoh
2.	Ustadzah Ainun	Tuhid, Fiqih
3.	Ustadzah Afifah	Akhlaq
4.	Ustadz Afi	Tajwid
5.	Ustadz Ulil	Tajwid
6.	Ustadz Jumardi	Fiqih
7.	Ustadz Hasyim	Nahwu, Taukhid
8.	Gus Misbah	Nahwu, Taukhid, Shorof
9.	Ustadz Asror	I'lal, Fiqih
10.	Ustadz Wahiburrokhim	Ta'lim Muta'alim

³⁹ Dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tahun ajaran 2021/2022.

Sumber dokumen pondok pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.⁴⁰

11. Sarana dan Prasarana

Sarana dan disetiap lembaga selalu dibutuhkan guna membantu guna membantu memperlancar mendukung dalam setiap pelaksanaan kegiatan serta memudahkan para santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain, yang mengarah pada terwujudnya rencana dan tujuan pesantren tersebut. Maka dari itu Pondok Pesantren Uswatun Hasanah telah mengupayakan berbagai sarana dan prasarana seadanya meski tak semewah dipesantren yang lain baik dalam hal apapun untuk santriseperti:

- a. Tanah dan gedung pesantren milik Yayasan Darul Khusna.
- b. Asrama santri dengan segala fasilitas yang telah disediakan, meski hanya terbatas yang disediakan.
- c. Satu masjid yang telah disediakan untuk jama'ahseluruh santri.
- d. Koperasi pesantren, dengan adanya koperasi ini dengan tujuan untuk menyejahterakan pesantren yang pada akhirnya itu kembali pada santri, memudahkan santri ketika butuh barang atau perlengkapan tulis maupun peralatan mandi dan lain-lain.
- e. Kamar mandi dan juga kamar tidur.

B. Pembacaan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang.

1. Sejarah Diadakannya Praktik Pembacaan Surat Ali Imran Ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang

⁴⁰ Dokumen jadwal kegiatan Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang 2021/2022 pada tanggal 5 Desember 2022.

Awal mulanya adalah dari pertamakali rapat dalam forum sekolah, tujuannya untuk meningkatkan kuantitas supaya peserta didik atau santrinya berkah dan banyak untuk kedepanya supaya Uswatun Hasannah Banyak muridnya, kemudian diputuskan dari rapat itu dicarikan orang yang ‘alim orang yang lebih tau, yang pertama melakukan sowan ibu Hj. Muslelah itu sekitar pada tahun 1989 sowan ke ndalem kyai Abdul Wahhib dari Jawa Timur disuruh membacakan surat Ali ‘Imran ayat; 9 setiap harinya 1000 kali selama tujuh hari berturut-turut dan tidak boleh putus, itu boleh dibaca sendiri-sendiri atau perorangan. Kemudian sowan yang berikutnya oleh pak Hariri dan pak Ulin ke ndalemnya kyai Sholeh Bringin Ngalian, sekarang di teruskan putranya Gus Khotibul Anam kemudian mintak ijazah kiyai Sholeh supaya peserta didik atau santrinya berkah dan santrinya banyak, juga dikasih amalan persis seperti itu. Disuruh membacakan surat Ali ‘Imran ayat; 9 sebanyak 1000 kali, kemudian ada tambahan dari kyai Sholeh peserta didik diikutkan untuk membaca bersama-sama, kalo di kyai Abdul Wahhib tidak disarankan seperti itu, samapi sekarang para santri Uswatun Hasannah mangkang diikutkan membaca surat Ali ‘Imran ayat; 9 bersama-sama. Alhamdulillah sampai sekarang peserta didik dan santri Uswatun Hasannah tetap stabil dan berkah.⁴¹

2. Pelaksanaan pembacaan wirid dipondok Pesantren Uswatun Hasannah

Tujuannya agar para santri taqarrubillah, sehingga praktik pengalaman tersebut bernilai ibadah dan menambah keimanan sehingga menjadikan para santri menjadi istiqomah. Inti keberhasilan adalah ditentukan oleh siapa yang melakukan, karena dibalik pelaku yang

⁴¹ Wawancara dengan ustadz khoiri guru MA Uswatun Hasanah Mangkang, 11 Desember 2021, pukul 10.00 WIB.

mengamalkan ada seorang guru (Kiyai) yang bertanggung jawab atas ilmu yang diberikan, dan amalan tersebut turun temurun.

Praktik pelaksanaan dimulai dari pra wirid setelah shalat, proses wirid shalat dan setelah wirid shalat sebagai berikut:

a. Pra wirid shalat

Untuk persiapan jama'ah sebelum memulai pembacaan, wirid Al-Qur'an dilaksanakan di dimajlis dilakukan setelah melaksanakan shalat fardu subuh, dhuhur, asyar, maghrib, dan isya', harus berwudhu terlebih dahulu, berpakaian menutup aurat, dan suci dari hadas.

b. Proses pengamalan wirid

Dalam pelaksanaan pengamalan pembacaan wirid dipondok Pesanten Uswatun Hasannah, semua santri digiring di mushola terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat fardu berjama'ah, setelah semua para santri sudah terkumpul jama'ah shalat fardu langsung dimulai. Dan setelah selesai melaksanakan shalat fardu para jama'ah diwajibkan mengikuti dzikir bersama, adapun dzikir yang dibacakan imam jama'ah sama seperti imam jama'ah pada umumnya, setelah imamnya selesai mebacakan do'a para santri mebacakan amalan surat Ali 'Imran ayat; 9 sebelas kali yang dipimpin langsung oleh imam jama'ah secara bersama-sama.

Amalan surat Ali 'Imran ayat; 9 bukan hanya diamalkan dipondok pesantren Uswatun Hasannah Mangkang saja, namun di MA Uswatun Hasannah juga mengamalkannya, adapun tatacara amalanya:

- a. Sebelum para murid memasuki ruangan kelas semua diwajibkan kehalaman kelas untuk mengikuti prembacaan amalan tersebut
- b. Membacakan asma'ul husna satu kali
- c. Membacakan Showlawat fattih satu kali

d. Membacakan surat Ali 'Imran satu kali⁴²

3. Makna praktik pembacaan surat Ali Imran ayat; 9 menurut Pesantren Uswatun Mangkang

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satunya bentuk kepada Allah dengan cara membaca Al-Qur'an. Praktik membacakan surat atau ayat Al-Qur'an sudah berjalan selama 41 tahun di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang.

Menurut ibunya Hj. Aisyatun selaku pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang. Makna pembacaan ini adalah sebagai dzikir agar mendapat barokah bacaan dari Al-Qur'an. Jadi ketika santri sudah istiqomah maka nantinya barokah atau keberkahan dari al-Qur'an akan datang dengan sendirinya.⁴³

⁴² Wawancara dengan kepala Sekolah Ma Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember 2022, pukul 10.00 WIB.

⁴³ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Uswatun Hasanah ibu Nyai Asiyatun, 11 Desember 2021, pukul 12.00 WIB.

BAB IV
ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
USWATUN HASANAH MANGKANG WETAN SEMARANG

A. Praktek Pembacaan Surat Ali 'Imran Ayat; 9 Sebagai Wasilah Untuk Menambah Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang

Al-Qur'an memiliki keistimewaan diantaranya adalah susunan bahasanya merupakan kelas sastra tinggi, apabila dibaca akan memberikan nur atau cahaya dihati, sehingga tidak akan membosankan dan ini berlaku sampai hari akhir zaman. Praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dilaksanakan setelah shalat maktubah sebanyak 11 kali:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (9)

Artinya: "Ya Tuhan kami enkalau yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sungguh Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ali 'Imran 3: 9)

Jadi yang dipercaya sebagai wasilah untuk menambah santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah adalah sebagian dari surat Ali 'Imran ayat; 9 itu sendiri, pembacaan surat Ali-Imran ayat; 9 bukan dibaca setelah shalat maktubah saja akan tetapi dibaca ketika ada acara mujahadahan.

Untuk runtutan praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang:

1. Pengurus mengumpulkan para santri di aula (mushola)
2. Kemudian melaksanakan shalat berjama'ah secara bersama-sama
3. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat fardu secara berjama'ah, pengurus membacakan wirid atau dzikir pada umumnya sampai do'a selesai,

setelah itu pengurus atau imam baru membacakan amalan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 sebanyak 11 kali.

Resepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima di khalayak muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qu'an. Yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu.⁴⁴

Resepsi umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an banyak macamnya salah satunya yaitu teori resepsi fungsional, teori ini yang diwujudkan di Pondok pesantren Uswatun Hasanah yaitu dengan membaca dan memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengharapkan barokah dari pembacaan ayat tersebut yang telah mendarah daging dijadikan dzikir sehari-hari. Yang diyakin dapat menambah santri. Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya santri mampu mengamalkannya dengan baik dan meyakini adanya baroka dari bacaan surat Ali 'Imran ayat 9 tersebut. Hal ini disebabkan karena para santri membuktikan sendiri dari amalan tersebut, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu mampu memberi hidayah bagi pembacanya dan pendengarnya.

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya Al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan Al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya

⁴⁴ <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rofiq/>

sastra. Sehingga karya sastra berupa Al-Qur'an memiliki nilai keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda. Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi Al-Qur'an yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan lkepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks bisa memiliki makna setelah teks itu dibaca dan diresepsi maknanya secara mendalam.⁴⁵

Dalam Teori Jauss mengedepankan *Rezeption* dan *Wirkungshasthetik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi *Jauss* yang demikian merupakan modifikasi dari *horizon* harapan pembaca (*Erwartungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh *Hans George Gadamer*. Menurut teori ini, pembaca memiliki *horizon* harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya.⁴⁶ Menurut Jauss yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu *horizon* penerima tertentu yang diharapkan.

Berdasarkan analisis peneliti terkait dengan Teori Jauss Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah memiliki harapan yang positif untuk mendapatkan keberkahan bertambahnya santri dan mendapat keberkahan dari istiqomah dalam mengamalkan amalan tersebut dari dahulu hingga sampai sekarang.

Berdasarkan resepsi Jauss yaitu lebih mengedepankan pada tanggapan pembaca, maka dalam penelitian ini peneliti menganalisis tentang tanggapan pembaca satu dan yang lain berbeda, baik harapan untuk dirinya sendiri

⁴⁵ M. Ulil Abshor, Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta, Academia, QOF, Volume 3 Nomor 1 Januari 2019, h. 44.

⁴⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, h. 25.

berdasarkan apa yang diketahui dan yang dirasakan pembaca, ataupun harapan berdasarkan pengetahuan dari subjek. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan horizon pembaca, begitupun jika dilihat dari segi histori atau kedudukan sebelumnya harapan pembaca agar jumlah santri dan juga kualitas santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah semakin meningkat.

B. Makna Pembacaan Surat Ali ‘Imran ayat; 9 dijadikan wirid di Pondok Pesanten Uswatun Hasannah Mangkang Wetan Semarang

1. Pemahaman Santri Setelah melaksanakan Tradisi Pembacaan Wirid

Masyarakat atau Pondok Pesantren Uswatun Hasannah menjadikan wirid setelah shalat maktubah sebagai prioritas mereka, umumnya mereka berinteraksi dengan Al-Qur’an dengan cara membacanya pada waktu tertentu yaitu setelah shalat maktubah, yang dipimpin oleh salah satu santri kemudian para jama’ah mengikutinya.

Tradisi pemaknaan wirid surat Ali ‘Imran ayat: 9 setelah shalat maktubah sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak tahu apa maksud dan hasil tujuannya tersebut. Namun bisa menambah semangat beribadah, karena dilaksanakan secara bersama-sama atau berjamaah, dan merasa menjadi tenang karena kondisi pondok menjadi ramai dan para santri bisa berkumpul menjadi satu.

Para santri meyakini dengan sepenuh hati, bahwa kebenaran dan keberkahan wirid yang berasal dari Allah, keyakinan ini disertai dengan melakukan wirid dan membaca dengan rutin dan istiqomah. Adapun tujuan pembacaan wirid setelah shalat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang:

- a. Tujuannya agar para santri selalu istiqomah membaca surah dan ayat Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-harinya, selain merupakan ibadah juga mengharap ridha Allah serta dijauhkan dari musibah lahir maupun

musibah batin, dimudahkan rezekinya dan terlindung dari segala macam gangguan dari jin dan setan, manusia dan gangguan lainnya.

- b. Para ustadzah juga juga ikut dan mengajak para santri agar selalu mengamalkan wirid tersebut sebagai pegangan dalam kehidupannya kelak ketika sudah dirumahnya masing-masing, diharapkan agar kehidupannya selalu diberi kecupan dari segi materi maupun nonmateri, terutamanya agar membiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat, selain itu merupakan amalan yang mentradisi di Pondok Pesantren Uswatu Hasannah.
- c. Tujuan lain sebagai zikir atau wirid kepada Allah, mengharap rahmat dan syafa'at dari bacaan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an kelak di hari ahir bisa memberi syafa'at dan penolong di alam kubur serta di hari akhir.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* juz 1 dijelaskan:

حَدِيث ((قال الله تعالى من شغله ذكرى عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين)). أخرجه البخاري في التاريخ، والبخاري في المسد والبيهقي في الشعب من حديث عمر بن الخطاب وفيه صفوان بن أبي الصفا ذكره ابن حبان في الضعفاء وفي الثقات أيضاً

“Dalam hadits Qudsi Allah berfirman barang siapa sibuk mengingatkan lalu memintak kepadaku maka aku akan memberikannya yang lebih mulia”.⁴⁷

Seperti di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mangkang kegiatan berdzikir sudah mendarah daging menjadi kegiatan sehari-hari dengan harapan mendapat ridhonya.

Ahmad Yani Nasution, dalam *Analisis Dzikir dan Do'a Bersama* dijelaskan adapun waktu yang sangat diutamakan untuk berdzikir (walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berdzikir) misalnya: pertama dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai melakukan shalat subuh.

⁴⁷ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al- Ghozali, *ihlaya' 'ulumuddin*, juz 1, h.351.

Kedua setelah tergelincir matahari. Ketiga diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum terbenam matahari. Keempat ketika reembang matahari. Kelima ketika bangun dari tidur. Keenam sesudah shalat wajib. Terdapat juga waktu yang mulia untuk berdzikir dan berdo'a yaitu pada malam lailatul qadr, hari 'arofah, tengah malam, setelah shalat fardu, ketika turun hujan, dan waktu antara adzan dan iqomat.⁴⁸

Biarpun demikian niatan santri melakukan tradisi pembacaan wirid setelah shalat maktubah perlu dicontoh untuk khalayak umum, mereka dengan berbagai macam karakter tidak mengurangi rasa solidaritas dalam melaksanakan tradisi pembacaan wirid tersebut

2. Analisis tentang Tradisi Pembacaan wirid di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Meneliti pembacaan surah dan ayat dalam tradisi pembacaan wirid setelah shalat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang, bagi penulis merupakan suatu kebanggaan sendiri sebagai pembelajaran mengenai pentingnya membangun pribadi yang tanggung jawab terhadap amanah, menjaga keistiqomahan terhadap suatu amalan sunnah dan rasa solidaritas yang tinggi, hal tersebut belum tentu setiap individu dapatkan adanya penggerak rohani atau hati yang dapat menyadarkan dan menyodongkan hati yang dipenuhi dengan perkara yang tidak baik.

Oleh karena itu, maka dengan adanya tradisi pembacaan wirid setelah shalat maktubah merupakan salah satu penyangga sekaligus penggerak hati dan rohani yang setidaknya mampu menjernihkan hati dan sesuatu yang bersifat negatif, hal tersebut dirasakan para santri setelah melaksanakan tradisi pembacaan wirid yang diadakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang.

⁴⁸ Ahmad Yani Nasution, *Analisis Dzikir dan Do'a Bersama (Perspektif Empat Madzab)*, Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No 1, 2018, h 37.

Dalam wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Aisyatun selaku ketua pengasuh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mengatakan: bahwawa tujuan membaca amalan surat Ali 'Imran ayat; 9 adalah sebuah bentuk ikhtiar dari Pondok Pesantren, yang tujuannya untuk menambah santri. Lafadz *jaami'unnasi* dijadikan sebuah sumber amalan tersebut manakala makna lafadz tersebut *mengumpulkan manusia* di Pondok pesantren dijadikan pijakan untuk menambah santri, dan harapan Pondok Pesantren dengan lafadz tersebut bisa menambah santri. Dan bunyai dawuh lagi bukan potongan lafadz itu saja yang diambil melainkan juga *laa yukhliful mii'ad*, yang artinya *Allah tidak akan menyalahi janji* disini diartikan, bahwa banyak santri yang sedang menempuh pendidikan dari segi pendidikan sekolah, madarasah, ngaji kitab, hafalan Al-Qur'an, dan orang tua yang sedang mencari rizqi untuk anak dipondok, semua hajatnya dipemudah dengan bacaan amalan tersebut, karena potongan ayat tersebut menjelaskan Allah tidak akan menyalahi janji, harapan ibu nyai dengan ihtiar para santi yang sungguh-sungguh insya Allah semuanya akan dipermudah. Beliau bukan hanya ngendika itu saja bahwa Al-Qur'an kelak diyaumul qiamah bisa memberi syafaat atau pertolongan.⁴⁹

Seperti dalam kitab *durotunnasih* dijelaskan fadilahnya membaca Al-Qur'an:

عن أبي أمامة رضي الله عنه أنه قال: سمعت النبي عليه الصلاة والسلام يقول
((اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه)) الحديث رواه مسلم.

Dari Abi Imamah r.a berkata : saya mendengar Nabi Muhammad SAW berkata: bacalah Al-Qur'an sesungguhnya Al-Qur'an pada hari kiamat akan memberi pertolongan kepada orang yang membacanya. (HR. Muslim)⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Uswatun Hasanah ibu Nyai Aisyatun , 11 Desember 2021, pukul 12.00 WIB

⁵⁰ Utsman bin Hasan Bin Ahmad, *durotunnasih*, h. 183

Saudari Ainun Jaziroh menyatakan mengenai amalan surat Ali ‘Imran ayat; 9 karena saya sangat penasaran ketika itu sedari awal saya masuk kepondok pesantren tahun 2012 sampai sekarang entah di Pondok ataupun disekolahan itu wajib membaca surat Ali ‘Imran ayat; 9 tersebut. Karena saya sangat penasaran maksud dan tujuan dari mengamalkan ayat tersebut untuk apa maka saya pernah bertanya langsung kepada Bu Nyai. Ngendika Bu Nyai tujuan dari mengamalkan ayat tersebut untuk mengumpulkan para santri karena diambil dari ayat *جامع الناس* . Dan agar santri yang masih tinggal di Pondok Pesantren bisa merasakan nyaman, semangat dalam kegiatan, dan betah berada di Pondok Pesantren. Dampak yang terlihat santrinya bertambah dari tahun sebelum-sebelumnya, kalapun tidak bertambah maka masih utuh tidaklah berkurang.⁵¹

Dijeskan dalam kitabnya Ad-durr al-Mantsur:

أخرج ابن النجار في تاريخه عن جعفر بن محمد الخلدی قال: روي عن النبی أنه قال: ((من قرأ هذه الآية على شيء ضاع منه رده الله عليكم (ربنا إنك جامع الناس ليوم لا ريب فيه إن الله لا يخلف الميعاد) اللهم يا جامع الناس ليوم لا ريب فيه اجمع بيني وبين مالي إنك على كل شيء قدير))

Dijelaskan dalam kitab Ad-durr al-ma’sur fi at-Tafsir al-ma’sur karya Imam Suyuthi, dijelaskan fadilah membaca surat Ali ‘Imran ayat: 9. Tatkala Ibnu Nujari Keluar dalam perjalanan dari Muhammad Al-Khuldi berkata: diriwayatkan Nabi Muhammad SAW. “Sesungguhnya orang yang membaca ayat ini atas sesuatu yang hilang darinya maka Allah akan mengembalikan sesuatu padanya”, ya Allah engkaulah yang telah mengumpulkan mausia dihari kiamat kumpulkanlah antara kami dan harta kami sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu. dan resepsi fungsional dari ayat tersebut adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar diberi

⁵¹ Wawancara deangan Ainun Jaziroh sebagai Dewan Asatidzah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember, pukul 17.00 WIB

ketentraman hidup jasmani dan rohani, dan hidup ini dikasih keberkahan didunia dan di akhirat, serta berdo'a mesminta dimudahkan dalam segala hal, diberikan kesabaran, dilapangkan rizqi, dan lain sebagainya.⁵²

Dalam wawancara dengan bapak Muzaidin selaku kepala sekolah MA Uswatun Hasanah mengatakan bahwa berkat amalan tersebut murid MA Uswatun Hasanah jumlahnya tetap setabil sampai saat ini, dan juga ada kaitanya anak-anak didiknya menjadi anteng. Dan amalan tersebut dijadikan amalan dirumah juga tujuannya untuk rizqi, kebetulan beliau punya usaha rias dan Alhamdulillah rizqi selalu mengalir.⁵³

Saudari Isnaeni Rahma Hidayah sebagai Dewan Pengurus Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang menyatakan : harapan saya untuk para santri kedepan bisa lebih tertib lagi dalam mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren, Ibadah dan belajar yang lebih giat lagi. Karena melihat perkembangan zaman yang semakin miris, jiwa santri semakin terkikis, maka di Pondok Pesantren yang lebih utama diterapkan dalam mendidik para santri adalah adab/akhlak. Tujuan dan Makna pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 untuk menentramkan hati, dan mendapatkan keberkahan dari pengamalan ayat tersebut. Sedangkan dampak dari pembacaan ayat tersebut pastinya sudah dirasakan para santri juga karena jamaknya bukan hanya ayat 9 dari surat Ali 'Imran saja tapi masih banyak surat dan ayat lain yang diamalkan, maka setiap membaca Al-Qur'an akan merasakan ketentraman. Namun mengenai keberkah akan kita sarakan nanti kalau kita sudah boyong, sekarang kita masih mengaji mengabdikan menngharap berkah dan Ridho dari Bu Nyai dan Ustadz-Ustadzah kita. Jadi harapan saya bagi para pengurus dan santri

⁵² Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, (*Durul Manshur*) 2, Libanon, h 15

⁵³ Wawancara dengan bapak Mudzaidin selaku kepala sekolah MA Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember 2021, pukul 10.00 WIB

tetaplah menjadi santri yang berbakti kepada guru-guru kita maka kita akan mendapatkan keberkahan InsyaAllah.⁵⁴

Meskipun jika dilihat dari wawancara dan makna-makna yang telah disebutkan dalam kitab bahwa tidak ada hubungannya antara makna kebahasaan antara surat tersebut dengan praktiknya, akan tetapi sudah menjadi keyakinan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang bagaimana Al-Qur'an itu difungsikan di Ponpes, khususnya surat Ali 'Imran ayat; 9 yang telah diyakini telah menjadi dzikir keseharian para santri bahwa amalan tersebut dapat menambah santri.

Meskipun kandungan surat Ali 'Imran ayat; 9 secara tafsirnya maupun terjemahnya tidak ada hubungannya dengan bertambahnya jumlah santri, namun menurut peneliti di Pondok Pesantren Usawtun Hasanah mangkang ini hanyalah sebuah bentuk ikhtiar, barokah dari pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 mampu menjadikan kemudahan dan didatangkan santri.

Penelitian ini pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena harapannya yang terdahulu, pembaca mempunyai harapan dengan dilaksanakannya praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 bisa menambah jumlah santri, alumni mengatakan bahwa praktik itu sudah berjalan beberapa tahun dan alhamdulillah yang diharapkan tercapai.

Kemudian dari peaktik dzikir pembacaan amalan surat Ali 'Imran; 9 memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi pembacanya, banyak pengamalan khusus yang mereka amalkan, selain memperoleh ketenangan hati. Hasil dari dzikir juga akan memberikan dampak yang baik bagi pembacanya yaitu akan diberikan perlindungan Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha melindungi. Tentunya dengan dzikir ini harapannya Allah selalu memberi perlindungan kepada yang mengamalkan dzikir, namun ada beberapa santri yang menjadikan pembacaan Qs. Ali 'Imran sebagai amalan pribadi, salah satunya

⁵⁴ Wawancara dengan Isnaeni Rahma Hidayah sebagai Dewan Pengurus Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember 2021, pukul 17.00 WIB

ialah Ainun Jazirah alumni Ponpes Uswatun Hasanah. Ia mengamalkan surat Ali ‘Imran ayat; 9 sebagai bentuk *tabarrukan* kepada kyainya yakni Alm. K.H Khusnan yang mengijazahkan amalan tersebut

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an di Pesantren (study pembacaan surat Ali 'Imran untuk menambah santri Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang Semarang sebagai berikut:

1. Praktek pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Uswatun Hasannah Mangkang dilaksanakan setelah shalat maktubah secara berjama'ah dibaca 11 kali. Adapun runtutan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang adalah sebagai berikut;
 - b. Pengurus mengumpulkan para santri di aula.
 - c. Kemudian melaksanakan shalat fardu berjama'ah secara bersama-sama.
 - d. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat fardu pengurus membacakan wirid seperti wirid pada umumnya sampai do'a, setelah itu baru membacakan amalan pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9.
2. Makna praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 di Pondok Pesantren Uswatun Hasannah Mangkang adalah sebagi berikut:
 - e. Membentuk kepribadian (dijadikan wirid).
 - f. Menambah santri dan memperlancar rizqi.
 - g. Mendapat pertolongan di hari kiamat.

B. Saran-Saran

1. Untuk masyarakat Pondok Pesantren Uswatun Hasannah untuk terus melestarikan praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9.
2. Semoga amalan praktik pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9 yang diterapkan di Pondok Uswatun Hasannah supaya bisa lebih istiqomah untuk tetap diamalkan samapai ketika sudah keluar di Pondo

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *pengantar studi ilmun al-Qur'an*, terjh. H. Ainur Rofik El-Mazni, Lc. MA, Jakarta timur; pustaka al-kautsar, 2015.
- Fatoni Ahmad, *Integrasi Zikir Dan Pikir*, Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020
- Syukur, Suparman. *Rekontruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur'an*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2021)
- Setiawan, M. Nur. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *kaidah tafsir*, Tangerang; lentera hati, 2015.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*," Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin. Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Jl. Marsda Adisucipto; TH-Press, 2007.
- Abdurrahman, Jalaluddin. (*Durul Manshur*) Libanon, 2010.
- Hasan Bin Ahmad, Utsman. *durotunnasihin*.
- Al-ghozali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *ihya' 'ulumuddin*.
- Abshor, M. Ulil. *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, jurnal; QOF, Volume 3 Nomor 1, 2019.
- Ade Rahima, *Literature Reception (A Conceptual Overview)*, Jurnal: Ilmiah Dikdaya, 2017.
- Asep kurnia Asep, *Konsep berfikir Dan Dzikir Sebagai Proses Pendidikan Islam*, jurnal: Bestari Vol. 18, No. 1, 2021
- Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Jurnal: el Harakah, Vol.17 No.2, 2015.
- Junaidi Didi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa 99Kalimukti Kec. Pabedilan kab. Cirebon), *Journal of Qur'an Hadith Studies* –Vol. 4, no.2, 2015.
- Yani Ahmad Nasution, *Analisis Dzikir dan Do'a Bersama (Perspektif Empat Madzab)*, Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Tegnologi, dan Humaniora, Vol. 1, No 1, 2018.

- Roja Badrus, Akhmad. *Zaman, Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, Jurnal: Aqlam, Vol 5, No 2, 2020.
- Taufikur Rohman Firdaus, M. Ofik. *Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebun Jambu Al-Islamiy Babakan Cirawingin Cirebon*, Jurnal; Diya al-Afkar Vol.4 No 01 juni 2016.
- Suadarmoko, Imam. *The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an AL-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis: Progam Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Maimun, Muhammad “*Resepsi Pembacaan Ayat Q.S. Ali-Imran/3; 9 (Dalam Tradisi Mujahadah di Pondok Pesantren Kebon Kelapa Al-Ma'rifah Gempol Cirebon)*”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018.
- Nahla Prasetya, Anggia. “*Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an Sebagai Shifa' Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemurasari Surabaya)*”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.
- Hakim, Zainal. “*pengamalan AL-Qur'an sebagai wirid setelah salat di majlis zikir dan taklim Daru Habsy Palingkau Kapuas Murung*”, skripsi2018.
- Fristianti, Sindy. *Surah Al-Fatihah sebagai tolak balak dan Tradisi Golong (Study Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukerejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)*, skripsi: IAIN SALATIGA, 2020.
- Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Qur'an (Study Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.
- Rifa'i, Ahmad. *Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jama'ah di Desa Air Meles Bawah (Studi Living Qur'an)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN, 2019.
- <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rofiq/>
- [https://republika.co.id/berita/q7tr8z458/tiga-macam-zikir-menurkan%20tahlil%20\(La,membaca%20Alquran%2C%20dan%20doa%20lainnya. ut-ibnu-athailah#:~:text=Misalnya%2C%20dengan%20mengucap](https://republika.co.id/berita/q7tr8z458/tiga-macam-zikir-menurkan%20tahlil%20(La,membaca%20Alquran%2C%20dan%20doa%20lainnya. ut-ibnu-athailah#:~:text=Misalnya%2C%20dengan%20mengucap)
- Oservasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

Dokumen jadwal kegiatan Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang 2021/2022 pada tanggal 5 Desember 2022.

Dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tahun ajaran 2021/2022.

Wawancara dengan ustadz khoiri , 11 Desember 2021, pukul 10.00 WIB

Dokumentasi, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah pada tanggal 5 Desember 2021, pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Mudzaidin selaku kepala sekolah MA Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember 2021, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan pengasuh Pesantren Uswatun Hasanah ibu Nyai Aisyatun, 11 Desember 2021, pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Ainun Jaziroh sebagai Dewan Asatidzah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember, pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Isnaeni Rahma Hidayah sebagai Dewan Pengurus Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang, 12 Desember 2021, pukul 17.00 WIB.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang dan Sejarah Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren?
2. Tahun berapa berdirinya Pondok Pesantren?
3. Siapa pendiri Pondok Pesantren?
4. Tujuan Visi dan Misi Pondok Pesantren?

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang di Resepsikan

1. Ayat Al-Qur'an yang diresepsikan
2. Siapa yang menganjurkan praktik pembacaan ayat tersebut?
3. Sejak kapan ayat AL-Qur'an itu diresepsikan?

C. Praktik Pembacaan Al-Qur'an

1. Bagaimana praktik Pembacaan Al-Qur'an?
2. Kapan Pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan?

D. Makna Resepsi Al-Qur'an Pada Praktik Pembacaan Al-Qur'an

1. Apa makna resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren?
2. Harapan apa yang ingin dicapai dalam praktik pembacaan Al-Qur'an?
3. Apa dampak yang dirasakan pembaca?

PEDOMAN WAWANCARA (*pengasuh*)

1. Apa makna ayat tersebut?
2. Bagaimana sejarah dan latar belakang Al-Qur'an yang diresepsikan?
3. Apa tujuan dan harapan yang ingin dicapai pengasuh?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah melaksanakan praktik?

PEDOMAN WAWANCARA (*Dewan Asatidz*)

1. Bagaimana makna atau tujuan dari pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9?
2. Adakah dampak yang dirasakan dalam tujuan pembacaan surat Ali 'Imran ayat 9?

PEDOMAN WAWANCARA (*Santri*)

1. Sejak kapan ayat Al-Qur'an diresepsikan?
2. Apa makna ayat tersebut?
3. Bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an?
4. Apa harapannya setelah melaksanakan praktik pembacaan Al-Qur'an?
5. Bagaimana dampaknya setelah melaksanakan praktik?
6. Adakah faktor penghambat atau pendukung dalam praktik tersebut?

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRI



Wawancara dengan ibu nyai Hj. Aisyatun selaku pengasuh Ponpes



Pembacaan surat Ali 'Imran ayat; 9



Wawancara dengan ustadzah Ainun Jaziroh



Wawancara dengan bapak k. Khoiri



Wawancara dengan santri Ponpes Uswatun Hasanah



Wawancara dengan kepala sekolah Ma Uswatun Hasanah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ari Sofian Sauri
TTL : Demak, 21 November 1993
Alamat : Dk. Butuh 03/03, Ds. Sumberejo, Kec. Bonang, Kab. Demak
@email : arisofian6@gmail.com
No HP : 0813 2623 4523

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Suberejo (2006)
2. MTS Tanwirudh dholam (2009)
3. MA Ar-Romli (2013)